**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini akan dibahas mengenai hasil-hasil penelitian yang memperlihatkan adanya peningkatan kemampuan bahasa ekspresif melalui penerapan metode bercerita pada murid tunagrahita ringankelas dasar V di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan. Adapun yang dianalisis adalah kemampuan bahasa eklspresif sebelum dan sesudah penerapan metode bercerita.

**A. Hasil Penelitian**

**1. Kemampuan Bahasa Ekspresif Sebelum Penerapan Metode Bercerita Pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar V Di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan**

 Sebelum pembelajaran dengan metode bercerita dilaksanakan tes kemampuan bahasa ekspresif dan untuk mengukur kemampuan murid tunagrahita ringan kelas dasar V di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan terhadap kemampuan bahasa ekspresif.

Adapun skor kemampuan bahasa ekspresif murid tunagrahita ringan kelas dasar V di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan sebelum penerapan metode bercerita dapat dilihat pada tabel 4.1. berikut:

**Tabel 4.1. Skor Hasil belajar Bahasa Ekspresif Sebelum Penggunaan Metode Bercerita Pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar V Di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Kode Murid** | **Skor** |
| 1.2.3.4.5. | ARANBDNJSM | 43422 |

 Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa skor yang diperoleh pada tes awal, AR memperoleh skor 4, AN memperoleh skor 3, BD memperoleh skor 4, NJ memperoleh skor 2, dan SM memperoleh skor 2. Selanjutnya skor yang diperoleh murid pada tes awal dikonversikan kenilai dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

1. AR = $\frac{Skor yang diperoleh}{SkorMaksimal}$ x 100

= $\frac{4}{10}$ x 100

= 40

Pada test awal atau sebelum penerapan metode bercerita AR hanya mampu menjawab dengan benar yaitu nomor 1,2,4 dan 7. Pada nomor 1 AR mampu menjawab meskipun dalam penyebutan huruf ataupun kata belum sempurna sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia dan nomor 2,4 dan 7 AR mampu menjawab dengan benar, dalam penyebutan kata atau kalimat sangat baik. Sedangkan nomor yang tidak mampu dijawab dengan benar oleh AR 3,5,6,8,9 dan 10. Tetapi ada beberapa nomor (5,6,8,dan 9) yang dijawab tidak sesuai dengan jawaban yang benar kemudian dalam pengucapan kata atau kalimat tidak begitu jelas, pada nomor 3 dan 10 AR tidak menjawab sama sekali. Pada tes awal AR belum mencapai ketuntasan minimal sesuai dengan ketentuan yaitu 60.

1. AN = $\frac{Skoryang diperoleh}{SkorMaksimal}$ x 100

= $\frac{3}{10}$ x 100

= 30

Pada test awal atau sebelum penerapan metode bercerita AN hanya mampu menjawab dengan benar yaitu nomor 1,3, dan 6 sedangkan nomor yang tidak mampu dijawab dengan benar yaitu nomor 2,4,5,7,8,9 dan 10. Akan tetapi, pada nomor 2 AN menjawab tapi tidak sesuai dengan jawaban yang benar (salah), selain nomor 2 AN tidak menjawab sama sekali (4,5,7,8,9 dan 10). Pada test awal AN belum mencapai ketuntasan minimal sesuai dengan ketentuan yaitu 60.

1. BD = $\frac{Skoryang diperoleh}{SkorMaksimal}$ x 100

= $\frac{4}{10}$ x 100

= 40

Pada test awal atau sebelum penerapan metode bercerita BD hanya mampu menjawab dengan benar yaitu nomor 1,3,4 dan 8. Sedangkan nomor yang tidak mampu dijawab dengan benar yaitu nomor 2,5,6,7,9 dan 10. Akan tetapi, ada beberapa nomor (2,5,6,7 dan 9) yang dijawab meskipun jawaban yang dilontarkan kurang tepat, sedangkan nomor 10 BD tidak menjawab. Pada tes awal BD belum mencapai ketuntasan minimal sesuai dengan ketentuan yaitu 60.

1. NJ = $\frac{Skoryang diperoleh}{SkorMaksimal}$ x 100

= $\frac{2}{10}$ x 100

= 20

Pada test awal atau sebelum penerapan metode bercerita NJ hanya mampu menjawab dengan benar yaitu nomor 1 dan 2 walaupun dalam melontarkan jawaban ada huruf yang tidak mahir ia ucapkan. sedangkan nomor yang tidak mampu dijawab dengan benar yaitu nomor 3,4,5,6,7,8,9 dan 10 pada nomor item ini NJ tidak menjawab sama sekali karena NJ sedikit ketertinggalan dalam perkembangan dibandingkan dengan teman sekelasnya. Pada tes awal NJ belum mencapai ketuntasan minimal sesuai dengan ketentuan yaitu 60.

1. SM = $\frac{Skoryang diperoleh}{SkorMaksimal}$ x 100

= $\frac{2}{10}$ x 100

 = 20

Pada test awal atau sebelum penerapan metode bercerita SM hanya mampu menjawab dengan benar yaitu nomor 1 dan 4 sedangkan nomor yang tidak mampu dijawab yaitu nomor 2,3,5,6,7,8,9 dan 10, apa yang dialami NJ tidak jauh beda yang dialami oleh SM yaitu mengalami perkembangan yang begitu lamban dibandingkan dengan teman-teman sekelasnya. Pada tes awal SM belum mencapai ketuntasan minimal sesuai dengan ketentuan yaitu 60.

Berdasarkan perhitungan di atas, diperoleh kemampuan bahasa ekspresif murid tunagrahita ringan kelas dasar V, yaitu dari lima murid, dua murid memiliki hasil belajar yakni AR dan BD dengan skor 40 atau dikategorikan tidak tuntas dengan standar KKM 60, AN dengan Skor 30, NJ dan SM memperoleh skor 20. Berdasarkan perhitungan di atas, menunjukkan bahwa belum ada murid yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal yang di sepakati sebelumnya yakni 60. Untuk lebih jelasnya maka akan divisualisasikan dalam grafik 4.1 berikut.

`

**Nilai Bahasa Ekspresif**

**KKM 60**

Grafik 4.1 Visualisasi Kemampuan Bahasa Ekspresif Sebelum Penggunaan Metode bercerita Pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar V Di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan

**2. Data Kemampuan Bahasa Ekspresif Setelah Penerapan Metode Bercerita Pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar V Di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan**

Kemampuan bahasa ekspresif setelah penggunanan metode bercerita pada murid tunagrahita ringaan kelas dasar V di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4.2. Skor Kemampuan Bahasa Ekspresif Setelah Penggunaan Metode Bercerita Pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar V Di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Kode Murid** | **Skor** |
| 1.2.3.4.5. | ARANBDNJSM | 76766 |

 Berdasarkan tabel 4.2 di atas, menunjukkan bahwa skor yang diperoleh pada tes akhir, AR memperoleh skor 7, AN memperoleh skor 6, BD memperoleh skor 7, NJ memperoleh skor 6 dan SM memperoleh skor 6. Apabila skor di atas dikonversikan kenilai maka dapat dilihat sebagai berikut:

1. AR = $\frac{Skoryang diperoleh}{SkorMaksimal}$ x 100

= $\frac{7}{10}$ x 100

= 70

Pada test akhir atau sesudah penerapan metode bercerita AR mengalami peningkatan karena ia mampu menjawab sebanyak 7 nomor dengan baik yaitu nomor 1,2,3,5,6,8 dan 9 sedangkan nomor yang tidak mampu dijawab dengan benar yaitu nomor 4,7 dan 10. Pada test akhir ini AR menjawab hampir seluruh soal yang disediakan, tapi ada 2 nomor (4 dan 7) jawabannya kurang tepat sedangkan pada nomor 10 tidak dijawab. Pada tes akhir AR mampu mencapai ketuntasan minimal sesuai dengan ketentuan yaitu 60.

1. AN = $\frac{Skoryang diperoleh}{SkorMaksimal}$ x 100

= $\frac{6}{10}$ x 100

= 60

Pada test akhir atau sesudah penerapan metode bercerita AN mengalami peningkatan karena ia mampu menjawab sebanyak 6 nomor dengan baik yaitu nomor 1,2,4,5,6 dan 7 sedangkan nomor yang tidak mampu dijawab dengan benar yaitu nomor 3,8,9 dan 10. Pada nomor 3 AN menjawab dengan jawaban kurang tepat dan dalam menyebutkan dengan nada kurang jelas serta pada nomor 8,9 dan 10 AN tidak menjawab sama sekali. Pada tes akhir AN mampu mencapai ketuntasan minimal sesuai dengan ketentuan yaitu 60.

1. BD = $\frac{Skoryang diperoleh}{SkorMaksimal}$ x 100

= $\frac{7}{10}$ x 100

= 70

Pada test akhir atau sesudah penerapan metode bercerita BD mengalami peningkatan karena ia mampu menjawab sebanyak 7 nomor dengan yaitu nomor 1,2,3,4,6,8 dan 10. Pada test akhir BD mampu menjawab seluh soal ini menandakan bahwa ia mengalami peningkatan lebih tinggi meskipun ada tiga nomor jawaban yang dilontarkan kurang tepat karena pada saat menjawab ke tiga nomor ini BD nampaknya agak tergesah-gesah yaitu nomor 5,7 dan 9. Pada tes akhir BD mampu mencapai ketuntasan minimal sesuai dengan ketentuan yaitu 60.

1. NJ = $\frac{Skoryang diperoleh}{SkorMaksimal}$ x 100

= $\frac{6}{10}$ x 100

= 60

Pada test akhir atau sesudah penerapan metode bercerita NJ mengalami peningkatan karena ia mampu menjawab sebanyak 6 nomor dengan baik yaitu nomor 1,2,4,5,6 dan 8 serta nomor yang tidak mampu dijawab yaitu nomor 3,7,9 dan 10. Pada nomor 3 dan 7 NJ menjawab dengan jawaban yang kurang tepat (salah) sedangkan pada nomor 9 dan 10 NJ tidak menjawab. Pada tes akhir NJ mampu mencapai ketuntasan minimal sesuai dengan ketentuan yaitu 60.

1. SM = $\frac{Skoryang diperoleh}{SkorMaksimal}$ x 100

= $\frac{6}{10}$ x 100

 = 60

Pada test akhir atau sesudah penerapan metode bercerita SM mengalami peningkatan karena ia mampu menjawab sebanyak 6 nomor dengan baik yaitu nomor 1,2,3,6,8 dan 10 sedangkan nomor yang tidak mampu dijawab yaitu nomor 4,5,7 dan 9 karena pada saat SM ditanyakan nomor soal ini (4,,5,7 dan 9) ia hanya bengong dan menggeleng-geleng kepala. Pada tes akhir SM mampu mencapai ketuntasan minimal sesuai dengan ketentuan yaitu 60.

Berdasarkan perhitungandi atas, bahwa nilai yang diperoleh pada tes akhir yakni, dari lima murid, tiga murid memiliki hasil belajar yakni AN, NJ dan SM memperoleh masing-masing skor 60 sedangkan AR dan BD memperoleh masing-masing skor 70. Berdasarkan perhitungan di atas, menunjukkan bahwa murid tunagrahita ringan kelas dasar V telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal yang di sepakati sebelumnya yakni 60. Untuk lebih jelasnya maka akan di visualisasikan dalam grafik 4.2 berikut.

**KKM 60**

**Nilai Bahasa Ekspresif**

Grafik 4.2 Visualisasi Kemampuan Bahasa Ekspresif Sesudah Penggunaan Metode Bercerita Pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar V Di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan

**3. Data Kemampuan Bahasa Ekspresif Melalui Penerapan Metode Bercerita Pada Murid Tunagarahita Ringan Kelas Dasar V Di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan**

Pengujian pertanyaan penelitian yang diajukan adalah apakah penerapan metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif pada murid tunagrahita ringan kelas dasar V di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan. Untuk kepentingan analisis data tersebut di atas dapat dilihat pada tabel rekapitulasi peningkatan kemampuan bahasa ekspresif sebelum dan sesudah penggunaan metode bercerita sebagai berikut:

**Tabel 4.3. Rekapitulasi Peningkatan Kemampuan Bahasa Ekspresif sebelum dan Sesudah Penerapan Metode Bercerita Pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar V Di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** |  **Kode Murid** | **Nilai** |
| **Sebelum** | **Sesudah** |
| 1.2.3.4.5. | ARANBDNJSM | 4030402020 | 7060706060 |

Berdasarkan tabel rekapitulasi di atas dapat dijelaskan bahwa secara umum maupun secara individu kemampuan bahasa ekspresi ada peningkatan. Hal tersebut ditegaskan pada skor sebelum diberikan perlakuan menunjukkan dari ketiga murid setelah di konversikan dengan rumus dan belum mencapai KKM yakni <60 dan setelah diberikan perlakuan skor perolehan murid mengalami peningkatan dan telah mencapai KKM yang telah disepakati sebelumnya di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan yakni ≥60. Untuk lebih jelasnya maka akan di visualisasikan dalam grafik 4.3 berikut:

Grafik 4.3 Visualisasi Perbandingan Kemampuan Bahasa Ekspresif Sebelum DanSesudah Penerapan Metode Bercerita Pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar V Di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan

Berdasarkan grafik 4.3. di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan bahasa ekspresif yang diperoleh oleh murid tunagrahita ringankelas dasar V di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan sebelum digunakan metode bercerita lebih rendah dibanding sesudah digunakan metode bercerita. Jadi dapat disimpulkan bahwa sebelum penerapan metode bercerita, hasil yang diperoleh murid tunagrahita ringan kelas V dikategorikan belum tuntas dan sesudah penerapan metode bercerita adalah kategori tuntas.

**B. Pembahasan**

 Murid tunagrahita ringan mengalami gangguan intelektual, kemampuannya rata-rata di bawah murid normal lainnya, sehingga mengalami keterlambatan dalam berpikir dan lambat pula dalam menyelesaikan sesuatu permasalahan, apalagi untuk memahami persoalan yang begitu kompleks. Menurut Amin (1995:37) ”mengemukakan bahwa karakteristik anak tunagrahita ringan banyak yang lancar berbicara tetapi kurang perbendaharaan kata-katanya. Mereka mengalami kesukaran berfikir abstrak, tetapi mereka mdapat mengikuti pelajaran akademik baik di sekolah biasa maupun di sekolah khusus. Pada umur 16 tahun baru mencapai umur kecerdasan yang sama dengan anak umur 12 tahun, tetapi itupun sebagian dari mereka. Sebagian tidak dapat mencapai umur kecerdasan setinggi itu”.

Bahasa Indonesia merupakan alat komunikasi yang menghubungkan antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya, dalam interaksi kehidupan sehari-hari baik secara lisan maupun tulisan. Dengan demikian hasil belajar bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai hasil belajar murid mengenai alat komunikasi sebagai penghubung manusia yang dilakukan secara sitematis dan terstruktur dalam bentuk kegiatan belajar mengajar untuk memperoleh sejumlah pengetahuan dan pemahaman yang mendalam mengenai bahasa. Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar termasuk di SDLB berfungsi yakni Menguasai konsep Bahasa Indonesia dan pemanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari maupun untuk melanjutkan pendidikan sekolah yang lebih tinggi, mengembangkan keterampilan proses bahasa, mengembangkan sikap berbahasa, mengembangkan kesadaran tentang adanya hubungan keterkaitan yang saling mempengaruhi antara bahasa, lingkungan, teknologi dan masyarakat.Sedangkan pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan untuk memperoleh pemahaman konsep-konsep EYD yang baik dan benar dalam bahasa Indonesia, bersikap cepat, tepat dan cerdas, memahami pemecahan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari, memiliki etika yang baik dan sopan dalam berbahasa Indonesia dan dalam berkomunikasi, memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan Bahasa Indonesia untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya. Menurut Dhieni (2007: 36), bahwa “kemampuan bahasa ekspresif adalah kemampuan berbicara merupakan suatu keterampilan bahasa yang dapat dikembangkan dan dipengaruhi oleh keterampilan menyimak”. Menurut Moeslichatoen (1999: 94) “berpendapat bahwa kemampuan menyatakan gagasan, perasaan, keinginan, dan kebutuhan kepada orang lain”.

Penerapan metode pembelajaran sangat berpengaruh terhadap pemahaman murid tentang materi pembelajaran yang sedang diajarkan. Sebagaimana hasil penelitian dan analisis deskriptif yang dilakukan diketahui bahwa kemampuan bahasa ekspresif murid tunagrahita ringan kelas dasar V sebelum penggunaan metode bercerita jauh lebih rendah dibandingkan setelah penggunaan metode bercerita di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan. Hal itu disebabkan penggunaan metode pembelajaran yang kurang tepat.

 Setelah melakukan pembelajaran dengan menggunakan metode bercerita dan melaksanakan tes akhir tentang kemampuan bahasa ekspresif murid tunagrahita ringan kelas dasar V setelah menggunakan metode bercerita mengalami peningkatan pada setiap murid. Hal ini dapat dilihat dari hasil setelah menggunakan metode berceritapada murid tunagrahita ringan kelas dasar V di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan berada pada kategori tuntas karena telah mencapai KKM yang telah ditetapkan yakni 60.

Memperhatikan perbandingan nilai tes awal dan tes akhir yang dianalisis secara deskriptif, jelas terlihat skor yang diperoleh pada tes akhir jauh lebih besar dari skor yang diperoleh pada tes awal. Oleh karena itu, kemempuan bahasa ekspresif murid tunagrahita ringan kelas dasar V sebelum penerapan metode bercerita lebih rendah dan apabila dikonversikan dengan KKM maka termasuk dalam kategori tidak tuntas, sementara kemampuan bahasa ekspresif murid tunagrahita ringan kelas dasar V setelah penggunaan metode bercerita mengalami peningkatan dan termasuk dalam kategori tuntas. Hal tersebut menandakan bah

wa dengan penerapan metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif pada murid tunagrahita ringan kelas dasar V di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan